

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Fenomena pengaruh budaya asing berpotensi besar mengubah pola hidup masyarakat Indonesia dan memperlemah identitas jati diri bangsa. Pengaruh budaya asing yang mudah masuk ke Indonesia disebabkan oleh kurangnya pembinaan identitas kebangsaan dan cinta tanah air. Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai mengikuti gaya hidup budaya asing. Salah satu contohnya seperti maraknya produk dari luar negeri seperti dari Korea, Jepang, Amerika, dan negara-negara lain dapat mudah masuk ke Indonesia, dimulai dari barang elektronik, otomotif, dan industri film yang masuk ke berbagai pelosok di negeri ini. Sebagian besar masyarakat terutama kalangan remaja secara tidak sadar telah mencintai budaya dari negeri-negeri tersebut dan berpeluang meniru budaya-budaya asing diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terlebih sebagian budaya asing tersebut memiliki nilai negatif yang memungkinkan terjadinya penyimpangan norma dan moral di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data yang ada bahwa masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan menurunnya kepribadian dan identitas bangsa karena gencarnya arus globalisasi dan belum optimalnya proses pendidikan (Santosa, 2015). Dampak globalisasi akan sangat terasa terhadap unsur kebudayaan kita dengan mengadopsi dan mentransformasi bentuk budaya global terhadap budaya lokal yang akan berakibat hilangnya lingkungan tradisional atau budaya lokal secara perlahan (Siregar, 2004). Hal tersebut memerlukan penyampaian pendidikan yang baik dan berkualitas sangat penting bagi generasi penerus sehingga masyarakat Indonesia akan mampu menghadapi arus globalisasi dengan bijak. Sejarah telah membuktikan bahwa salah satu penyebab hancurnya suatu bangsa karena tidak terbendungnya budaya asing yang mempengaruhi bangsa

tersebut, dengan kata lain hilangnya jati diri sebagai identitas bangsa, sama halnya runtuhnya suatu bangsa (Amin, 2011). Indonesia sebagai bangsa yang besar harus mampu mengantisipasi dari kekhawatiran runtuhnya negara kita dengan meningkatkan mutu pendidikan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Ironinya, bangsa Indonesia terlena dengan kekayaan alam yang dimiliki sehingga tidak dapat mengontrol dan menjaga Sumber Daya Alam (SDA) dengan baik.

Kerusakan dan terkurasnya SDA sudah mulai terlihat akibat rendahnya kualitas sumber daya masyarakat Indonesia dalam menjaga dan menggunakan SDA. Kerusakan lingkungan, ketimpangan distribusi pendapatan dan perebutan SDA kini menjadi masalah serius di Indonesia, seperti halnya di Sulawesi, kekayaan alamnya berupa hutan, tambang, pertanian, dan perkebunan kini menjadi langganan bencana alam seperti longsor, banjir, dan pencemaran lingkungan (Fitria dalam Kompas, 2012). Sejatinya Sumber Daya Alam yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa harus segera mendapat perhatian serius dari seluruh masyarakat Indonesia. Hal yang harus dilakukan sekarang adalah mengedukasi masyarakat tentang cara mengelola SDA dan menumbuhkan kesadaran dari seluruh masyarakat Indonesia untuk memiliki rasa cinta kepada tanah air, salah satunya adalah mencintai budaya lokal sendiri yang bertujuan untuk membina identitas bangsa.

Budaya memiliki arti yang luas, tidak sebatas pada adat istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Mulyana, 2012). Di dalam setiap budaya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dianggap sebagai sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada ( Saini dalam Suryadi dan Kusnandi, 2010). Orang-orang yang mampu membangun sistem lingkungan yang baik adalah orang-orang dapat mencari tahu potensi yang dimilikinya baik itu memaksimalkan potensi

kearifan lokalnya dan potensi lahan atau area disekitarnya dengan berbagai cara dan teknik (Hufad dan Sumiati, 2015). Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia diharapkan dapat menjadi salah satu metode untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Indonesia.

Blackewell dan Colmenar (2017) menjelaskan tujuan dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di masyarakat adat membutuhkan lebih banyak pengetahuan tentang proses dan substansi kebijakan. Hal ini untuk memastikan pemahaman yang cukup seberapa penting dan berpengaruh partisipasi masyarakat adat di dalam kehidupan politik. Mungmachon (2012) juga menjelaskan masyarakat adat di Thailand memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengurus sistem politik mereka sendiri atau tidak bergantung (mandiri) dengan menguatkan satu sama lain, saling mendukung, dan gotong royong dalam mempertahankan tradisi mereka. Penelitian dari Kaltsum (2014) menyebutkan bahwa globalisasi itu tidak hanya memberikan dampak negatif seperti mengancam eksistensi kearifan lokal bagi kehidupan manusia di setiap negara tetapi juga dapat memberikan dampak positif untuk mengembangkan dalam kehidupan politik yaitu salah satunya mengembangkan demokrasi yang lebih berkembang.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana cara atau metode masyarakat adat Cireundeu dalam keberhasilan melestarikan adat istiadatnya dari generasi ke generasi tanpa tertutup jalan arus globalisasi masuk ke masyarakat adatnya. Keunggulan masyarakat adat di kampung Cireundeu ini terlihat dari karakter kuat yaitu tentang kemandirian dan pola pikir yang dibangun dari prinsip masyarakat adat Cireundeu dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu keunggulan lain yang membuat orang kagum terhadap masyarakat adat di kampung Cireundeu adalah tradisi konsumsi nasi singkong (*rasi*) sebagai makanan pokok masyarakat adat Cireundeu yang memiliki makna perjuangan hidup. Berbagai macam penghargaan dari pemerintah dan organisasi pangan telah diterima oleh masyarakat adat Cireundeu terutama yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

Oleh karena itu, diperlukan solusi bagaimana cara mempertahankan budaya yang diwariskan dari leluhur kita dan menyaring unsur-unsur pengaruh budaya

asing yang menjadi harapan kita sebagai generasi penerus. Salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan itu diharapkan nasionalisme siswa akan tetap teguh dan tetap terjaga ditengah arus globalisasi (Winataputra, 2011). Kearifan lokal dianggap sebagai sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada ( Saini, 2010, hlm. 602)

Selain itu kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba, 2007, hlm. 330). Pandangan Haba ini menafsirkan bahwa kearifan lokal sebagai salah satu bagian dalam menkontruksi budaya yang dipelihara secara berkelanjutan guna memelihara indentitas asli suatu komunitas. Kearifan lokal (*local wisdom*) bermula dari komunitas melalui efisiensi kepercayaan dalam sebuah komunitas, masyarakat didalamnya dapat mengembangkan diri melalui keyakinan mereka, hubungan dalam masyarakat, dan kebijaksanaan rakyat di dalam komunitas itu sendiri (Sungkharat, 2010). Kompilasi etnik budaya merupakan proses kehidupan orang-orang melalui praktek pembelajaran. Dalam kasus lain kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah sistem makna dari masyarakat komunal bukan individu, dan dalam arti yang luas adalah sebuah bentuk tatanan sosial dibandingkan individu (Meliono, 2011).

Kearifan lokal memungkinkan dan membantu untuk membawa kita pada masa yang akan datang ke dalam pembelajaran yang panjang di masyarakat. Itu tidak hanya kekuatan basis ekonomi di dalam sebuah komunitas. tetapi juga membeku nilai-nilai moral dan budaya lokal di dalam komunitas masyarakat (Henschke, 2015). Selain itu kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan demikian relevan bagaimana cara kita menyaring kebudayaan asing yang masuk ke dalam budaya kita dengan selektif

sehingga akan berbau positif yang disesuaikan dengan kondisi setempat (Atmojo dalam Effendi, 2011, hlm.8).

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*, bahwa *local genius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986). Kemudian upaya menjaga kearifan lokal pada masa yang akan datang, yaitu dengan penguatan masyarakat adat dan agama, peningkatan pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju masyarakat arif lingkungan, penyediaan payung hukum serta mendorong terciptanya desa sebagai desa wisata religi (Siswadi, Taruna, dan Purnaweni, 2011)

Unsur atau elemen budaya lokal berakar dalam kehidupan manusia dan sebuah komunitas berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber budaya, ekonomi, keamanan dan hukum (Geertz dalam Warigan, 2012, hlm. 330). Pandangan lain tentang kearifan lokal seperti yang dikutip sebagai berikut:

Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam. Kearifan lokal juga terkait dengan budaya di masyarakat yang terakumulasi dan diwariskan secara turun temurun. Kebijakan ini dapat menjadi abstrak dan konkret, tetapi karakteristik yang penting adalah bahwa kearifan lokal berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan. Kebijakan yang berasal dari pengalaman nyata dalam mengintegrasikan tubuh, jiwa dan lingkungan. Kearifan lokal juga menekankan setiap orang untuk menghormati orang tua dan pengalaman hidup mereka. Selain itu, nilai-nilai moral lebih dari hal-hal yang lain (Nakorntap dalam Mungmachon, 2012)

Dalam budaya masyarakat Jawa Barat atau budaya Sunda pandangan kearifan lokal dijelaskan bahwa:

Pandangan hidup orang Sunda menganjurkan agar rukun, mendahulukan kebersamaan (keanekaragaman), mempunyai pertimbangan yang adil, mempunyai pandangan ke depan sehingga selalu siap kalau pada suatu waktu menghadapi kesukaran, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, harus bijaksana sehingga dapat mencapai hasil tanpa menimbulkan ketegangan dan kekeruhan, suka tolong-menolong, hemat

serta pandai mengatur rizki, tahu diri, tahu aturan, kalau berkata tidak sembarangan sehingga tak mudah berubah-ubah, sabar dan tekun dalam mengerjakan sesuatu dan lain-lain (Rosidi, 2010, hlm.50)

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia diharapkan dapat membantu dalam memelihara dan menjaga kelangsungan budaya Indonesia yang selanjutnya dapat memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat Indonesia (*Civic Culture*) supaya menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi pengaruh-pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia

Hal-hal yang berkaitan dengan civic culture atau budaya kewarganegaraan masyarakat seperti kutipan dibawah ini seperti:

Untuk memfasilitasi pengembangan budaya kewarganegaraan, Boulding menyebutkan bahwa bentuk pendidikan yang dibangun di atas mode analitis / sebagian besarnya kognitif dari pengetahuan karakteristik dari negara-negara barat. Oleh karena itu dengan memberikan perhatian lebih pada penggunaan imajinasi, intuisi, dan pengalaman pribadi. Dia menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan tersebut hanya dapat membantu memecahkan pesimisme yang dialami oleh masyarakat di dunia, tetapi juga Boulding menunjukkan bahwa budaya kewarganegaraan global lebih diakui dan diperpanjang oleh individu yang menyadari hubungan global mereka dengan masyarakat dan orang lain melalui afiliasi di LSM, serta terlibat aktif dalam berkecimpung dalam politik dan akademisi dengan secara langsung untuk tujuan perdamaian (Boulding, 1988)

Kemudian pengawasan budaya kewarganegaraan masyarakat (*Civic Culture*) bahwa “Subjek budaya kewarganegaraan yaitu untuk berhati-hati dalam pengawasan atas dasar filosofis dan logis dan ingin menemukan berbagai hal, yang sebagian besar menutup mata tentang gagasan pluralis liberal demokrasi” (Blake, 1981). Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang merupakan elemen budaya politik (*political culture*)

Analisis budaya kewarganegaraan adalah konsep yang lebih luas. Selain unsur-unsur budaya politik, itu termasuk peran positif dari sikap non-politik seperti kepercayaan pada orang lain, kesiapan untuk bekerja sama dengan sesama warga negara, keanggotaan dalam sukarela atau ganization, dan partisipasi dalam keputusan pekerjaan dan keluarga (Bhansaci, 1964, hlm. 195).

Selanjutnya keterkaitan budaya kewarganegaraan (civic culture) dan budaya politik (political culture):

*By studying 'the concept of political culture' , they aim to reveal 'the relationship between the attitudes and motivations of the discrete individuals who make up political system and the character and performance of political systems. Whether they succeed is, of course, the substance of much argument, with critics claiming that, for all the detailed information that is recorded, the results are more impressionistic than systematic. They are accused of paying too little attention to the issue of how a democracy should be defined, and how the values people espouse affect the system they habit (Street, 1994, hlm.99)*

Selain dari pada itu, konsep civic culture atau budaya Pancasila untuk Indonesia, terkait erat pada:

Perkembangan democracy civil society atau masyarakat madani Pancasila yang mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi, dalam pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan sama tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, atau kelas dalam masyarakat. Masyarakat sipil yang demokratis tidak mungkin berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Karena itu pula segera harus mempunyai komitmen untuk memperlakukan semua individu secara sama (Winataputra & budimansyah, 2012, hlm. 233)

Dalam jurnal dari Thailand tentang religion and civic culture bahwa:

*We need to be careful not to assume that the civic culture of the nation remains unchanged despite current developments in its religious landscape. For instance, as protestantism is gaining influence in a historically Catholic nation (Martin 1990), it will most likely have some impact on the civic culture of that nation. In contrast, historically protestant nation with waning church membership might experience a decline in voluntary association membership (Yan Lam, 2006, hlm. 180)*

Kemudian budaya kewarganegaraan dan demokrasi, seperti yang dikemukakan dibawah ini

*Countries with high level of these civic culture attitudes are expected to be more likely to adopt and sustain democracy over time than countries with*

*low levels, regardless of socioeconomic factors such as level of economic development. An alternative possibility is that civic culture attitudes are an effect rather than a cause of democracy.* Muller dan Seligson (1994, hlm. 635)

Menurut Howell & Matthews (2006, hlm. 20) mengenai partisipasi masyarakat (civic participation) bahwa:

*Participation in social life beyond the confines of the home is particularly important for individuals, as it typically leads to a variety of positive outcomes for the individual and the broader social groups in which the person take part. For this reason, concern has been expressed over perceived or actual decline of civic participation* (Howell & Matthews, 2006, hlm. 20)

Oleh karena itu fakta-fakta yang telah diungkap tentang masalah pengaruh globalisasi atau budaya asing di Indonesia, perlu kiranya untuk meneliti solusi bagaimana cara mempertahankan warisan budaya asli Indonesia dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, budaya masyarakat adat kampung Cireunde merupakan salah satu masyarakat adat yang akan mewakili adat istiadat di Indonesia yang akan diteliti bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireunde dalam memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam suatu penelitian terlebih dahulu kita harus berpedoman pada permasalahan-permasalahan yang jelas. Maka peneliti memfokuskan masalahnya pada pengaruh budaya asing yang sudah mewabah di Indonesia terutama diaplikasikan oleh kalangan pemuda dan meneliti apakah solusi dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat adat Cireunde dapat berhasil memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat sehingga dapat bijak menghadapi maraknya pengaruh budaya asing di Indonesia.

Supaya penelitian ini lebih terarah pada fokus permasalahan, maka masalah pokok tersebut diuraikan dalam sub-sub masalah yang merupakan pertanyaan peneliti yaitu sebagai berikut:



1. Bagaimana konsep budaya masyarakat adat di Kampung Cireundeu ditengah arus globalisasi?
2. Bagaimana cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yang diwariskan secara turun temurun?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat untuk penguatan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di Kampung Cireundeu?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Seperti halnya rumusan masalah dalam penelitian, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

**“Nilai-nilai kearifan lokal adat Cireundeu untuk penguatan budaya kewarganegaraan masyarakat.”**

#### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum di atas, peneliti memaparkan tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan konsep budaya masyarakat adat di kampung Cireundeu ditengah arus globalisasi.
- b. Mendeskripsikan cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yang diwariskan secara turun temurun.
- c. Mengidentifikasi dampak penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat untuk penguatan budaya kewarganegaraan masyarakat (*civic culture*) di kampung Cireundeu.

### **D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks budaya. Manfaat teoritis dapat berupa penambahan teori, pengetahuan

serta menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk menggali kembali kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Disamping itu penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang warga negara Indonesia yang memiliki kepercayaan tertentu diluar agama yang disahkan oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

1. Dapat dijadikan sumber referensi atau rujukan bagi ilmuwan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*).
2. Dapat dijadikan pengetahuan oleh kalangan masyarakat kampung Cireundeu, Kota Cimahi pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
3. Secara Khusus penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi pemerintah daerah atau pusat untuk menentukan kebijakan mengenai kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal demi kemajuan masyarakat adat kampung Cireundeu pada khususnya dan masyarakat adat lain yang ada di Indonesia pada umumnya.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi; Kebudayaan kampung adat Cireundeu, Kearifan Lokal, Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*), Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan temuan penelitian serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan.

Bab IV membahas tentang hasil pembahasan. Pada Bab ini akan dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu: (1) Simpulan dan (2) Rekomendasi atau Saran.